

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang berperan menciptakan sumber daya manusia yang berkompetensi dan berkualitas dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan masyarakat dan pembangunan bangsa (Wahyudi & Lutfi, 2019). Keberhasilan suatu usaha pendidikan khususnya dalam hal kualitas, sangat bergantung pada ketersediaan guru dan kualitas yang memadai (Makkawaru, 2019). Hal ini karena guru memiliki keterlibatan langsung dalam menggerakkan dan memfasilitasi proses pembelajaran, sehingga guru tidak hanya memiliki tanggung jawab secara akademis tetapi juga memerlukan kompetensi yang dapat mendukung perannya untuk mengelola proses pembelajaran secara efektif (Sulaiman dan Siti, 2020). Adapun peran yang dimaksud dapat disebut dengan kemampuan mengajar guru. Kompetensi sendiri merupakan segala kemampuan yang harus dikuasai oleh guru untuk dapat menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab (Lestari dan Dea, 2021).

Mulyana (2022) mengemukakan beberapa temuan tentang profil tenaga kependidikan di Indonesia, di antaranya: (1) sekitar 48 persen sekolah dikelola swasta yang melayani 31 persen murid dan mempekerjakan 38 persen dari keseluruhan guru. Oleh karena itu manajemen guru sekolah swasta merupakan bahan pertimbangan dalam reformasi sistem pendidikan di negeri ini; dan (2) ketidakhadiran guru adalah isu utama yang mengkhawatirkan di Indonesia sebab, menurut penelitian tersebut, tingkat ketidakhadiran guru menurut studi pada tahun

2021 adalah 19%, walaupun turun menjadi 15% dalam studi lanjutan pada tahun 2022. Dengan demikian, menarik untuk mengetahui lebih jauh tentang kinerja guru di sekolahnya, khususnya pada guru sekolah negeri dalam hal kepastian pendapatan dan stabilitas finansial telah stabil dan layak.

Kemajuan dunia pendidikan akan berdampak positif dalam upaya peningkatan sumber daya manusia. Mulyasa (2011) mengemukakan pengaruh pendidikan dapat dilihat dan dirasakan secara langsung dalam perkembangan serta kehidupan masyarakat, kehidupan kelompok, dan kehidupan setiap individu. Pendidikan berurusan langsung dengan pembentukan manusianya. Hal ini dikarenakan pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya, dan merupakan unsur terpenting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Tidak ada satu bangsa atau negara yang bisa maju tanpa terlebih dahulu memajukan dunia pendidikan.

Guru disebut memiliki kemampuan untuk dapat menangani peserta didik, memonitor penyampaian materi pembelajaran dengan baik, menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu memotivasi peserta didik agar menumbuhkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik (Bachrudin dan Kasrman, 2022). Kemampuan tersebut bukanlah sesuatu yang dapat dipenuhi dengan mudah dan mampu dilakukan oleh setiap orang, sehingga membutuhkan pelatihan, keterampilan, serta kreativitas dalam mengembangkan wawasan atau pengetahuan. Dengan demikian, guru juga diharuskan memiliki kompetensi profesional yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya (Nurgiansah, 2022).

Berdasarkan data *World Education Ranking* yang diterbitkan *Organisation for Economic Cooperation and Development* dengan meninjau kemajuan posisi suatu negara dari sisi pendidikan, Indonesia menempati posisi ke 65 dari total 75 negara (OECD, 2020). Sementara jika melihat hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) yang meliputi kemampuan mengajar guru dan kompetensi profesional pada tahun 2020, perolehan nilai guru dengan minimal 80 poin tidak berjumlah lebih dari 30% atau sekitar 70% dinyatakan tidak lulus dan dianggap belum memenuhi kompetensi sebagai seorang guru (Veirissa, 2021). Selain itu, bahkan hingga tahun 2021 nilai rata-rata hasil UKG yang diperoleh belum bisa menyentuh angka 70 poin (Kemendikbud, 2021). Tidak terpenuhinya kompetensi-kompetensi dasar inilah yang menghadirkan stigma negatif pada kualitas seorang guru, sedangkan kualitas dari seorang guru merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan peningkatan mutu pendidikan (Sapdi, 2023).

Hasil tersebut tentu sudah menjawab permasalahan bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong dalam kategori rendah baik menggunakan skala nasional maupun internasional. Selain itu, semakin kompleksnya tuntutan yang harus dimiliki seorang guru dalam melaksanakan profesinya, mengakibatkan permasalahan pada kompetensi guru tidak dapat diremehkan lagi. Sebagaimana Aini dan Faizin (2020) menekankan bahwa ketercapaian profesionalitas seorang guru diperoleh ketika dirinya menguasai keilmuan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh guru.

Profesionalitas guru dalam pandangan masyarakat tidak terbatas ketika seorang guru mampu menjadikan siswa membaca, menulis, berhitung, atau

mendapatkan hasil belajar yang tinggi kemudian naik kelas serta lulus dalam ujian, melainkan juga menitikberatkan pada kompetensi guru sebagai inovator yang memiliki kecakapan intelektual, kecerdasan emosional dan sosial, serta berdaya saing dalam menghadirkan inovasi (Saat, 2014). Profesionalitas seorang guru ditinjau berdasarkan kecakapan guru dalam menguasai wawasan dalam bidangnya mulai dari bidang pelajaran hingga kemampuannya dalam mengajar (Zahroh,2015). Semakin tinggi profesionalitas guru, maka semakin meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan serta mampu mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran (Saalsabilah, dkk., 2021).

Dapat dipahami bahwa permasalahan kinerja guru masih rentan terjadi di sekolah. Pada hal kinerja seorang guru terhadap sekolahnya sangat menentukan keberlangsungan dan keberhasilan pencapaian tujuan sekolah. Saydam (2000:417) mengemukakan seseorang yang memiliki kinerja baik memperlihatkan perilaku: (1) tidak senang melihat perbuatan yang cenderung merugikan sekolah; (2) bersedia turun tangan untuk mencegah hal-hal yang merugikan sekolah; (3) bersedia mengorbankan kepentingan pribadinya, waktunya, tenaganya untuk kemajuan sekolah; (4) tidak mau berbuat hal-hal yang mengarah pada hal yang merusak sekolah; (5) suka bekerja keras, kreatif, dan selalu ingin berbuat yang terbaik bagi sekolah; dan (6) merasa bangga atas prestasi yang dicapai sekolah.

Untuk meningkatkan kompetensi guru secara utuh, sebaiknya pemerintah melakukan pembinaan secara utuh juga. Bukan kemampuan mengajar guru dan profesional saja yang perlu dibina dan dijadikan tolok ukur keprofesionalan guru. Justru kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial guru berperan besar dalam

pendidikan. Untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal, yaitu: (1) guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya; (2) guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta cara mengajarnya kepada siswa; (3) guru bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi; (4) guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya; dan (5) guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya (Kemendikbud, 2022).

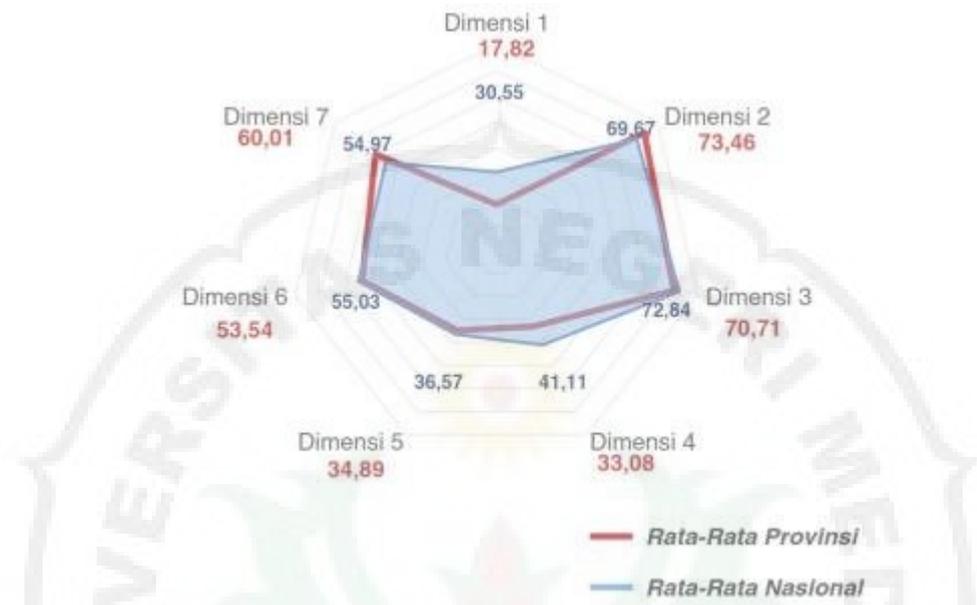
Secara ideal guru yang diharapkan adalah guru yang memiliki keberdayaan untuk mampu mewujudkan kinerja dalam melaksanakan fungsi dan perannya secara profesional (Syaukani, 2002). Perwujudan tersebut terutama tercermin melalui kinerjanya dalam mengajar, hubungan dengan siswa, hubungan dengan sesama guru, hubungan dengan pihak lain, sikap dan keterampilan profesionalnya. Hikman dalam Usman (2022) menyatakan kinerja selalu merupakan tanda keberhasilan suatu organisasi dan orang-orang yang ada dalam organisasi tersebut. Bila yang dimaksud adalah kinerja guru dalam mengajar, maka kinerja itu tampak pada hasil kerja guru yang terefleksi dalam cara merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar (PBM) yang intensitasnya dilandasi etos kerja, serta disiplin profesional guru dalam proses pembelajaran (Whitmore dalam Uno, 2022).

Guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Usman, 2022). Sedangkan menurut

Rice dan Bishoprick dalam Bafadal (2003), guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dirinya sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Seorang guru profesional harus memiliki beberapa kompetensi, yaitu: kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual (Tilaar, 2002).

Sehubungan dengan itu, sudah sewajarnya terus dilakukan upaya-upaya tertentu dalam peningkatan kualitas dan kinerja profesi guru. Perlu menjadi pemikiran bagaimana meningkatkan kemampuan guru mengajar khususnya pada kemampuan mengajar guru. Selain itu, perlu juga dipikirkan bahwa guru terus dituntut sekolah untuk meningkatkan kemampuannya tanpa meninggalkan tugas-tugasnya. Tuntutan yang semakin banyak dan kompleks menjadikan kemampuan mengajar guru memudar dari tahun-ke tahun. Tidak banyak guru yang bisa meningkatkan kemampuan mengajarnya ke arah yang lebih baik.

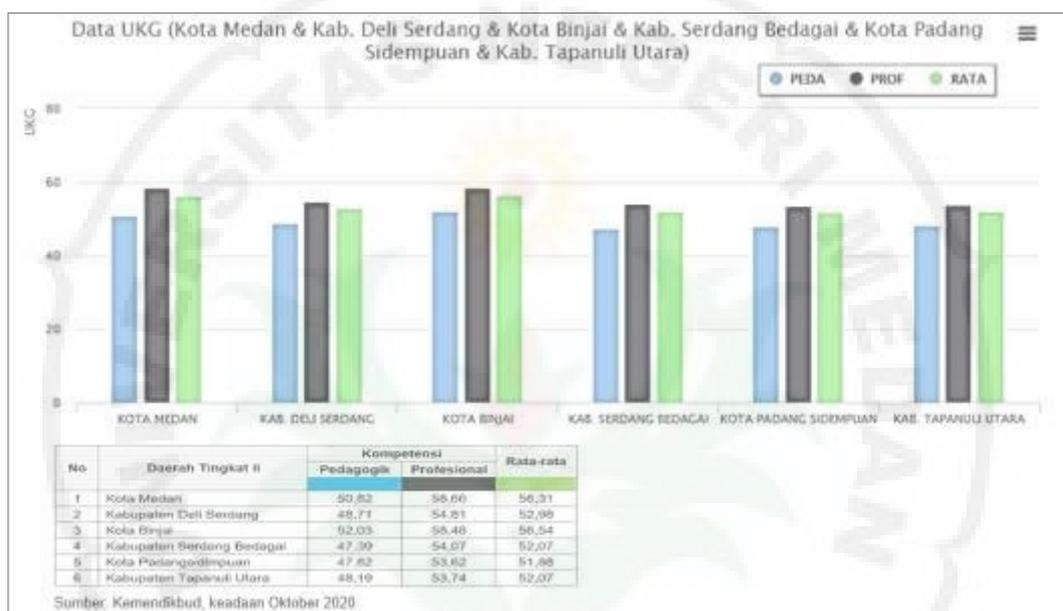
Hasil UKG tahun 2020 yang telah dilakukan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemendikbud menunjukkan rata-rata nasional bernilai 72,84 point; meningkat dibandingkan nilai rata-rata nasional dari tahun-tahun sebelumnya yaitu 70,59 point; dan belum mencapai target capaian nasional yang digaungkan sebesar 75 point. Untuk itu Ditjen GTK mengembangkan program berdasarkan hasil UKG 2015 yang disebut dengan Program Guru Penggerak (PGP), yang dianggap dapat menjadi jawaban peningkatan kinerja guru di sekolah (Kemendikbud, 2021:1) Hasil capaian nilai kinerja guru SMA Provinsi Sumatera Utara dibandingkan rata-rata nasional terlihat pada Gambar 1.1 berikut.



Gambar 1.1. Dimensi Capaian Rerata Kinerja Pendidikan Sumatera Utara (Kemendikbud, 2022)

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat capaian pendidikan Provinsi Sumatera Utara rata-rata 70,71 point dan berada di bawah rata-rata nasional sebesar 72,84 point. Hasil ini diperoleh berdasarkan uji kemampuan mengajar guru dan profesional guru pada neraca pendidikan di 548 wilayah yang tersebar di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru SMA harus menjadi perhatian Dinas Pendidikan Provinsi Sumatera Utara. Keterangan lebih lanjut dalam neraca pendidikan Kemendikbud (2022) diketahui bahwa sebagian besar guru di wilayah Indonesia memiliki kemampuan mengajar guru dan kompetensi profesional yang berada pada kategori sedang. Meskipun terdapat lebih dari 25% guru berada pada kategori tinggi, kondisi ini tidak bermakna bahwa guru telah memiliki kompetensi yang terbilang baik. Hal ini karena tidak terdapat satupun dari seluruh wilayah di Indonesia yang memenuhi batas minimal kelulusan dari uji kemampuan mengajar guru.

Selanjutnya bila hasil kemampuan mengajar guru SMA untuk beberapa kabupaten/kota besar di Provinsi Sumatera Utara diperlihatkan pada Gambar 1.3 berikut.



Gambar 1.3. Nilai Kemampuan mengajar guru dan Profesional Guru SMA

Hasil UKG yang dikeluarkan Kemendikbud tahun 2020 menunjukkan dari keenam kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara rata-rata kompetensi guru berada di bawah kompetensi nasional. Untuk rata-rata kompetensi guru di Kabupaten Deli Serdang sebesar 52,98 yang posisi berada di atas rata-rata Provinsi Sumatera Utara sebesar 48,96. Khusus untuk Kabupaten Deli Serdang, nilai rata-rata kemampuan mengajar guru SMA sebesar 48,71 dan kompetensi profesional guru SMA sebesar 54,81. Nilai kompetensi ini sudah berada di atas rata-rata Nasional tetapi belum mencapai standar nilai yang diharuskan pemerintah sebesar 75. Untuk itu, perlu dilakukan upaya-upaya tertentu dalam bentuk pelatihan yang memastikan luaran guru yang memiliki kompetensi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi hasil belajar siswa. Untuk itu, perlu menjadi pertimbangan untuk

membuat pelatihan yang bisa diikuti guru-guru dengan efektif tanpa meninggalkan tugas-tugasnya di sekolah, dan pelatihan tersebut memberikan dampak signifikan untuk peningkatan kompetensi guru.

Saat ini Pemerintah Kabupaten Deli Serdang memiliki 2163 guru yang tersebar di SMA Negeri dan Swasta, dengan 1561 orang (72,15%) di antaranya guru bersertifikasi. Status sebagai guru bersertifikasi belum serta merta membuat guru menunjukkan kinerja baik sebagai seorang pendidik. Informasi pengawas sekolah Kabupaten Deli Serdang mulai 21 November 2023 sampai 20 Desember 2023 terhadap 100 guru SMA Negeri mengungkapkan: (1) untuk aspek kemampuan menyusun rencana pembelajaran (RPP) diketahui sebanyak 5 guru dalam kategori cukup (5%); 45 guru kategori kurang (45%); 50 guru kategori kurang baik (50%); (2) untuk aspek kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai RPP diketahui sebanyak 35 guru kategori kurang dan 65 guru kategori kurang baik; dan (3) untuk aspek kemampuan evaluasi hasil belajar diketahui sebanyak 10 guru kategori cukup; 35 guru kategori kurang dan 55 guru kategori kurang baik.

Hasil monitoring pengawas SMA juga menjadi pertimbangan Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan kinerja para guru. Beberapa upaya Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang dalam meningkatkan kinerja guru yang inovatif dilakukan dengan mengadakan pelatihan peningkatan kinerja guru, mengadakan supervisi akademik secara rutin, pelatihan-pelatihan berbasis budaya dan karakter bangsa, serta memberi bantuan pendidikan untuk guru berprestasi.

Dari permasalahan yang terungkap di atas, maka peneliti menduga bahwa kinerja guru harus terus menjadi perhatian, bila ingin meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang. Kondisi yang demikian, jelas menuntut guru untuk terus berbenah memberikan pembelajaran sebagai pihak yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah untuk selalu berupaya menjalankan tugasnya secara dinamis dan inovatif sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perubahan.

Hasil ini juga memberikan gambaran bahwa kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dan memahami kebutuhan peserta didik masih harus ditingkatkan lebih jauh lagi. Kemampuan mengajar guru merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai guru (Akbar, 2021). Kemampuan mengajar guru bermanfaat dalam mengoptimalkan perkembangan peserta didik baik secara kognitif maupun kepribadian, sehingga guru dapat merefleksikannya ke dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Persoalan mendasar dari lemahnya kemampuan mengajar guru yakni pada penguasaan bidang keilmuan yang dimiliki guru di mana latar belakang pendidikan guru pada umumnya bukan berasal dari bidang yang linier dengan bidang yang diampunya (Budiman, dkk., 2020). Oleh karena itu, guru merasa kesulitan untuk merancang dan mengelola pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sehingga proses pelaksanaan pembelajaran tidak dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk menciptakan guru-guru profesional yang mumpuni, perlu dilakukan pola pelatihan manajemen yang menjawab tantangan peningkatan kinerja guru nantinya.

Manajemen pelatihan yang disiapkan pemerintah masih berbentuk sosialisasi-sosialisasi dan target-target tugas yang harus dikerjakan guru di sekolah, dalam bentuk pelaporan-pelaporan administrasi. Belum ada pendampingan di lapangan langsung untuk melihat hasil pelatihan yang telah dikerjakan guru. Pengawasan terhadap capaian pekerjaan guru di sekolah sebagai imbas dari pelatihan masih dibebankan kepada pengawas sekolah. Dengan kata lain, ada kaitan yang terlepas antara peserta pelatihan peningkatan guru dengan orang yang seharusnya mengawasi peningkatan kerja guru. Lambat laun guru akan kembali mengajar seperti biasa sebelum menerima pelatihan.

Selain itu pengembangan kompetensi guru seluruhnya didasarkan pada kemampuan kepala sekolah dan pengawas dalam mensupervisi dan mengarahkan guru untuk mencapai ketentuan perundang-undangan. Dengan adanya bantuan kepala sekolah dan pengawas, pemerintah berharap seluruh guru memiliki kompetensi yang baik dalam aspek pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial – yang nantinya akan bermuara pada peningkatan kinerja guru di sekolah. Dari telaah ini, dibutuhkan satu pola manajemen pelatihan yang dapat memastikan bahwa guru akan terus terjadi peningkatan kompetensinya setelah selesai pelatihan tetap terjaga kinerjanya. Salah satu pola manajemen yang dapat dilakukan adalah pola manajemen perencanaan-pelaksanaan-pergerakan-pengontrolan (P-O-A-C). diharapkan nantinya, dengan menerapkan pola manajemen P-O-A-C yang dikaitkan dengan capaian kinerja guru khususnya dengan menyandingkan pada target karakter bangsa, kinerja guru sebagaimana yang diharapkan dapat terwujud.

Mehta, dkk (2010) mengemukakan kinerja memiliki dua dimensi, yakni: dimensi internal dan dimensi eksternal. Kinerja pada dasarnya adalah keterikatan emosional. Dimensi internal adalah komponen emosional, yang mencakup perasaan peduli, afiliasi, dan komitmen. Dimensi eksternal harus dilakukan dengan cara memanasikan dirinya. Dimensi ini terdiri dari perilaku yang menampilkan komponen emosional dan merupakan bagian dari kinerja yang mengubah langkah pertama seseorang.

Nitisemito (1991) mengemukakan untuk mempertahankan kinerja seseorang terhadap organisasinya dilakukan dengan: (1) memberikan gaji yang cukup; (2) memberikan kebutuhan rohani; (3) sesekali perlu menciptakan suasana santai; (4) menempatkan guru pada posisi yang tepat; (5) memberikan kesempatan pada guru untuk maju; (6) memperhatikan rasa aman untuk menghadapi masa depan; (7) mengusahakan guru untuk mempunyai kinerja; (8) sesekali mengajak guru berunding; dan (9) memberikan fasilitas yang menyenangkan. Untuk memecahkan persoalan tersebut, maka sekolah harus dapat menemukan penyebab belum maksimalnya.

Colquitt, LePine., dan Wesson (2015) menyatakan *A number of factors affect performance and commitment, including individual mechanisms (job satisfaction, stress, motivation, trust, justice and ethics, learning and decision making), individual characteristics (personality and cultures values, ability), group mechanisms (team characteristics, team processes, leader power and influence, leader style and behaviours), and organizational mechanisms (organizational structure, organizational culture)*. Dapat diartikan bahwa sejumlah faktor yang

mempengaruhi kinerja seseorang adalah mekanisme individual (motivasi kerja, stres, motivasi, kepercayaan, keadilan dan etika, pembelajaran dan pengambilan keputusan); karakteristik individu (kepribadian dan nilai-nilai budaya, kemampuan); kelompok mekanisme (tim karakteristik, tim proses, kekuasaan dan pengaruh pemimpin, gaya kepemimpinan dan perilaku); dan mekanisme organisasi (struktur organisasi, iklim kerja). Didasarkan pada teori ini, kinerja dapat ditentukan oleh faktor kepemimpinan dan motivasi. Sedangkan Burhanuddin (2001) menyatakan ada lima faktor yang dapat mempengaruhi kinerja guru, yakni: (1) kemampuan; (2) motivasi; (3) dukungan yang diterima; (4) keberadaan pekerjaan yang mereka lakukan; dan (5) hubungan mereka dengan organisasi. Dengan demikian, agar guru dapat berkinerja baik, perlu dukungan pimpinan dalam membimbing maupun mengarahkannya. Selain itu, faktor yang berperan dalam peningkatan kinerja guru adalah dorongan dari dirinya sendiri untuk berhasil.

Newstroom (2007) menyatakan kinerja adalah hasil yang diperoleh dari adanya kepuasan kerja, pertemuan dan perkembangan individu. Hasil kinerja dipengaruhi oleh motivasi dan kualitas kerja secara langsung dipengaruhi oleh kepemimpinan, komunikasi, dan dinamika kelompok. Berkaitan dengan kinerja inovatif guru, Suyatno (2022) menjelaskan bahwa tanda seorang guru telah melakukan tindakan kreatif sebagai berikut: keterbukaan terhadap pengalaman baru, kelenturan dalam berpikir, kebebasan dalam ungkapan diri, menghargai fantasi, minat terhadap kegiatan kreatif, kepercayaan terhadap gagasan sendiri, dan kemandirian dalam memberikan pertimbangan sendiri.

Hasil penelitian Copur-Gencturk dan Tenzin (2021) menyatakan strateginya dan representasi yang digunakan guru dalam memecahkan masalah bersifat terasosiasi dengan sukses sedangkan banyak atribut latar belakang guru tidak terkait dengan kesuksesan mereka. Temuan ini menarik perhatian pada bidang penelitian yang belum dieksplorasi dalam upaya meningkatkan kinerja guru berpikir. Selanjutnya penelitian Baety (2021) menyatakan kinerja merupakan hasil kerja ikhlas, kerja cerdas, kerja keras, dan kerja teliti, dan kompetensi adalah suatu keharusan. Profesi guru merupakan salah satu pekerjaan yang menuntut kompleksitas kemampuan, baik fisik, mental, maupun materil. Sejatinya kinerja guru adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui peningkatan kapasitas, itu diharapkan mampu memberikan pendidikan (kinerja) yang berkualitas, sehingga tercipta generasi yang religius, cerdas, mandiri, berkarakter dan berdaya saing. Peran pemerintah harus dimaksimalkan melalui kebijakan, pendidikan pendampingan, pemberian kesempatan dan pemberian pelatihan. Peran sekolah harus dimaksimalkan melalui imbalan (kompensasi), sarana dan prasarana, serta nilai. Peran guru harus memaksimalkan potensi diri dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.

Guru dikatakan profesional apabila memiliki kecakapan dalam bidangnya serta memiliki kompetensi dalam menguasai keilmuan yang seharusnya dibutuhkan (Lestari dan Dea, 2021; Zahroh, 2015). Melalui kompetensi tersebut, guru dapat melakukan evaluasi di setiap proses pembelajaran, sehingga akan menjadi perbaikan secara berkala yang mana secara otomatis juga akan meningkatkan kualitas dari pendidikan. Oleh karena itu, semakin profesional guru, maka semakin

memiliki kemampuan untuk mencapai keberhasilan dari tujuan pembelajaran yakni menghasilkan pendidikan yang bermutu tinggi yang mana hal tersebut dapat diperoleh dengan mengikuti pendidikan guru (Rahmadiyahani, 2017).

Kualitas pendidikan akan terwujud jika proses belajar mengajar di kelas berlangsung dengan baik, dalam arti guru yang melaksanakan proses belajar mengajar telah melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai evaluasi pembelajaran secara terpadu. Jadi bukan pengembangan pengetahuan semata saja yang menjadi tujuan, namun nilai-nilai karakter bangsa juga perlu untuk ditumbuhkembangkan pada peserta didik (Siyoto, dkk., 2020). Salah satu daerah yang terus berinovasi dalam peningkatan kinerja guru adalah Kabupaten Deli Serdang yang berada di Provinsi Sumatera Utara.

Penelitian Clark dan Olumese (2013) menunjukkan pengawas sekolah tidak melakukan pertemuan dengan guru sebelum dan sesudah kegiatan observasi, dan tidak melakukan kunjungan kelas. Dalam penelitian Behlol, dkk (2011) yang menghasilkan temuan bahwa 87,5% kepengawasan akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas ternyata tidak sampai mengunjungi ruang kelas untuk memberi bimbingan profesional kepada guru, 75% dari mereka tidak demokratis dalam melakukan pengawasan, bahkan 85% dari pengawas merasa bahwa kompetensi mereka kurang. Padahal Marzano, Frontier, dan Livingston (2011) menyatakan *“the purpose of supervision should be the enhancement of teachers’ pedagogical skills, with the ultimate goal of enhancing student achievement”*. Seharusnya pimpinan dan pengawas sekolah harus dapat memberikan bantuan berupa bimbingan peningkatan kinerja kepada setiap guru

binaannya. Sahertian (2011) yaitu usaha memberi layanan kepada guru-guru baik secara individual maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki pengajaran. Jadi pelatihan kompetensi adalah layanan bantuan profesional seorang pengawas sekolah kepada guru-guru mata pelajaran dalam usahanya untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang diampunya agar mutu hasil prestasi siswa diharapkan akan meningkat juga.

Hasil penelitian Ambarita, Paningkat, dan Sukarman (2014) menyimpulkan model pelatihan kompetensi yang paling baik meningkatkan kinerja guru berbasis karakter yang efektif dan efisien, khususnya di Kota Medan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Cano dan Luisa (2013); dan Lele, Deni, dan Sulhadi (2018) bahwa model pelatihan pendidikan tradisional tidak menjamin memberikan hasil pengajaran yang baik dalam peningkatan mutu pendidikan. Penelitian Gürsoy, dkk (2013:201) menyimpulkan bahwa model pelatihan dengan pengawasan klinis (CSM) sebagai solusi untuk meningkatkan kualitas keterampilan guru, sesuai dengan karakter yang ada pada setiap guru. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengawas yang mengambil pelatihan CSM dan mereka yang tidak menerima pelatihan. Hasil ini menunjukkan teknik CSM dapat meningkatkan kualitas pengajaran guru.

Pendidikan yang ada masih banyak menekankan aspek kognitif. Sebagai wujud nyata kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan dan karakter peserta didik di sekolah, maka diperlukan implementasi pendidikan karakter untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan akademis dan akhlak. Dengan demikian

peserta didik akan di didik sesuai karakternya, artinya melihat peserta didik dari sisi gaya belajar, moral, dan kecerdasan. Namun, penyelenggaraan pendidikan telah mengalami degradasi yang sangat mengkhawatirkan, dimana nilai-nilai kearifan lokal telah terbungkus oleh kuatnya arus pendidikan global, kecerdasan intelektual pribadi menjadi ukuran yang lebih dominan untuk menentukan keberhasilan dalam menempuh pendidikan, dan upaya penyeragaman kemampuan telah membelenggu tumbuh dan berkembangnya keragaman kemampuan sebagai pencerminan beragamnya kekayaan budaya bangsa (Abdullah, dkk., 2019).

Kualitas pendidikan pada suatu negara dicerminkan berdasarkan kualitas sumber daya pendidik atau guru yang dimilikinya. Hal ini karena peran penting yang dimiliki guru tidak hanya dalam mengajar, tetapi juga menyediakan media hingga metode pembelajaran yang mampu memenuhi kebutuhan peserta didik, memiliki keterampilan untuk menghadirkan lulusan yang siap menghadapi dunia pekerjaan, serta berperan sebagai fasilitator, inspirator, motivator, sekaligus memberikan nilai-nilai karakter yang tidak akan dapat digantikan oleh teknologi (Lubis, 2020) dimana kemampuan-kemampuan tersebut melingkupi kemampuan mengajar guru dan kompetensi profesional.

Pendidikan karakter adalah salah satu solusi untuk meminimalisir dangkalnya pemahaman terhadap nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Meilani, dkk., 2021). Paling tidak ada beberapa hal mengapa perlunya pendidikan budaya dan karakter diimplementasikan dalam konteks pendidikan. *Pertama*, dampak arus globalisasi yang membawa kehidupan menjadi semakin kompleks merupakan tantangan baru bagi negara-negara berkembang. *Kedua*, adanya kenyataan bahwa

telah terjadi penyempitan makna pendidikan dilihat dari perspektif penerapannya di lapangan. *Ketiga*, pendidikan yang diselenggarakan saat ini masih didominasi oleh berbagai dalil-dalil, atau ajaran yang diperoleh dari Barat. *Keempat*, betapa mulia dan strategisnya guru dalam tataran normatif. Namun dalam realitas di lapangan masih terdapat guru yang tidak mencerminkan peran strategisnya, bahkan ia jauh dari garis jati diri keguruan, penyimpangan-penyimpangan moral yang jauh dari nilai-nilai karakter budaya bangsa. *Kelima*, banyak pakar bidang moral dan agama serta para pendidik yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. *Keenam*, mulai lunturnya nilai karakter bangsa seperti kejujuran, disiplin, semangat kebangsaan, cinta damai, sopan santun, budaya saling membantu, peduli lingkungan, menghargai sesama teman, gotong royong, mengasihi sesama teman, dan budaya cium tangan. *Ketujuh*, nilai-nilai luhur dan baik tidak lagi kental melekat pada perilaku anak remaja, tentu saja hal ini dipengaruhi oleh faktor yang sangat kompleks mulai dari pendidikan dalam keluarga, masyarakat lingkungan tempat tinggal, dan pendidikan di sekolah (Raisinghani, dkk., 2021).

Pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. Perubahan kurikulum tentunya tidak dapat dihindari dan dilewati, namun harus selalu dijalani dan disesuaikan dengan kebutuhan juga prinsip (Sadewa, 2022). Artinya bahwa kurikulum sebagai pedoman jalannya Pendidikan dari waktu ke waktu yang sudah pasti yang tidak dapat diganggu gugat. Sukirman dan Ali (2015) menyatakan kurikulum sebagai program pendidikan memiliki empat komponen utama, yaitu komponen tujuan, isi/materi, metode, dan evaluasi.

Keempat komponen tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat, saling menunjang, dan saling mempengaruhi sehingga merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi (sistem). Artinya komponen dalam kurikulum terdiri dari tujuan, isi yang dimaksudkan dalam isi ini adalah materi dalam pembelajaran, metode yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dan evaluasi dalam kegiatan pembelajaran untuk menilai bagaimana proses kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan apakah memiliki dampak yang baik dan pantas untuk dilanjutkan atau perlu direvisi lagi.

Dibalik 4 komponen kurikulum diatas kurikulum memiliki tujuantersendiri. Keputusan Menteri Nomor 1177/M/2020, menyebutkan bahwa tujuan kurikulum adalah untuk memperkuat kecakapan dan kepribadian dengan Profil Pelajar Pancasila. Artinya tujuan penting dari kurikulum ialah memperkuat kecakapan dan kepribadian pada setiap individu dengan menggunakan Profil Pelajar Pancasila, yang dimana diharapkan para generasi muda dapat memiliki nilai-nilai sesuai dengan yang terkandung dalam Pancasila.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan baru dalam kurikulum, salah satunya kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang di keluarkan pemerintah dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Kurikulum merdeka ialah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Sehingga dengan ini kurikulum merdeka merupakan kebijakan baru yang dikeluarkan oleh pemerintah guna menunjang pendidikan lebih baik lagi,

selain itu dalam kurikulum merdeka ini pembelajaran lebih berfokuskan kepada peserta didik agar peserta didik dapat lebih optimal dalam menguatkan kompetensi yang dimiliki dan guru dapat leluasa memilih perangkat ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan sesuai harapan.

Pada kurikulum merdeka terdapat proyek yang memiliki peranan untuk menguatkan pencapaian Profil Pelajar Pancasila atau biasa disebut dengan P5. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang dirumuskan secara terpadu dalam bentuk deskripsi. Menurut Satria, dkk (2022) menjelaskan bahwa proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila. Artinya bahwa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk ke disiplinan siswa dalam menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi, agar kompetensi yang tertera dalam Profil Pelajar Pancasila dapat lebih kuat lagi.

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan. Artinya

bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan yang berbasis proyek dan sudah dirancang untuk meningkatkan dan memperkokoh kompetensi yang dimiliki siswa dan untuk membentuk karakter pada diri setiap siswa sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam Pancasila, dan telah disusun dengan sedemikian rupa sesuai standar kompetensi lulusan. Jadi dengan ini Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan usaha yang dilakukan pemerintah guna meningkatkan kualitas Pendidikan, yang bertujuan untuk membentuk ke disiplinian pada diri setiap siswa serta memperkuat kompetensi yang telah dimiliki siswa dalam segala hal baik itu menemukan solusi dari permasalahan yang terjadi. Selain itu pada Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu pembelajaran berbasis proyek untuk menguatkan pencapaian kompetensi dan karakter pada siswa sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terdapat point penting didalamnya. Pelaksanaan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel mulai dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dirancang terpisah dari intrakurikuler. Memiliki tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran projek yang tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun dalam Profil Pelajar Pancasila mencerminkan kualitas generasi sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam ciri

utama, yaitu kreatif, mandiri, bergotong royong, bernalar kritis, beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkebinekaan global. Profil Pelajar Pancasila diterapkan pada satuan pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, maupun SMA (Rahmawati, dkk., 2023; Fatimah dan Dinie, 2021; Hamzah, dkk., 2022)

Profil Pelajar Pancasila lebih menekankan pada penanaman karakter. Menurut Risdiany dan Dinie (2021), pendidikan karakter adalah pendidikan yang lebih mengedepankan hakikat dan makna terhadap moral dan akhlak. Artinya pendidikan karakter berfokus pada meningkatkan hakikat dan makna untuk membentuk moral dan akhlak. Sedangkan Sutarna (2018) menuliskan bahwa Pancasila dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan pendidikan karakter. Sehingga dengan ini pada dunia pendidikan sudah semestinya siswa sebagai generasi muda penerus bangsa mampu memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai Pancasila sejak dini. Artinya Pancasila dijadikan dasar dalam penanaman karakter sehingga siswa mampu memahami makna, menghayati, dan lalu mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kesehariannya.

Menjadi seorang guru profesional harus memiliki karakter positif. Di antaranya mau belajar dan bekerja keras, selalu memperbaharui pengetahuannya, disiplin, jujur, kreatif, dan inovatif, serta tidak gentar menghadapi ujian. Guru sejatinya menjadi teladan bagi siswa-siswinya dalam berkarakter. Guru merupakan sosok yang digugu dan ditiru, sehingga dengan memberi contoh karakter positif, maka para siswanya juga akan terbiasa berkarakter positif. Jika guru sudah

kompeten dan berkarakter positif, maka yang terjadi adalah rasa percaya diri guru dalam mengajar dan mendidik. Justru pendidikan karakter yang diajarkan oleh guru merupakan pendidikan karakter yang aplikatif, bukan sekedar teori. Dengan demikian, akan tercipta budaya karakter positif. Karl, dkk (2017) menyatakan *Character education includes systemic change in symbiotic relationship with individual change. Thus, taking into account school climate is essential to any theory of character education and, by logical extension, its measurement.* Pendidikan karakter mencakup perubahan sistemik yang bersimbiosis dengan perubahan individu. Dengan demikian, mempertimbangkan iklim sekolah merupakan hal yang penting bagi setiap teori pendidikan karakter dan secara logis pengukurannya.

Proses pendidikan karakter tersebut akan memperoleh hasil yang maksimal jika mendapat perhatian yang serius oleh ketiga pusat pendidikan, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lembaga ini harus berjalan secara sinergis dalam menanam karakter atau nilai-nilai yang luhur kepada anak atau peserta didik (Roqib, 2022). Proses ini akan menjadi lebih lengkap jika didukung sepenuhnya oleh perangkat pendukung lainnya, seperti kebijakan, sumber daya manusia, lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana, serta komitmen pemangku kepentingan di seluruh lapisan masyarakat. Gambar pendidikan karakter berbasis Karakter Profil Pelajar Pancasila yang seharusnya menjadi bagian penting dalam pelatihan guru dan melibatkan aspek manajemen pelatihan POAC digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 1.3. Grand Design Pendidikan Karakter

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, ketersediaan guru yang berkarakter dan berkinerja optimal merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa. Memang tidak mudah untuk menghasilkan SDM yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tersebut. Orland-Barak dan Jian (2021) menyatakan *identifies the major challenges that each approach faces in guiding preservice teachers to learn to teach as expected by the field based teacher education reforms. Finally, it proposes an integrated approach to teacher mentoring for field-based teacher education that transcends the four existing teacher mentoring approaches*. Mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi setiap pendekatan dalam membimbing calon guru untuk belajar mengajar seperti yang diharapkan oleh reformasi pendidikan guru berbasis lapangan. Yang terakhir, diusulkan pendekatan terpadu terhadap pendampingan guru untuk pendidikan guru berbasis lapangan yang melampaui empat pendekatan pendampingan guru yang ada.

Dengan pendampingan diharapkan kemampuan guru mengajar meningkat sejalan dengan kebutuhan siswa di lapangan (Sulaiman dan Siti, 2020)

Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

Melalui pendidikan karakter, kita berharap bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*), dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia, sehingga kita bisa bersaing, bersanding, bahkan bertanding dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. Penerapan pendidikan karakter dalam kerangka konsep Ki Hajar Dewantara dapat dilakukan dengan pola pendidikan yang humanis, yang menekankan pentingnya pelestarian eksistensi manusia, dalam arti membantu manusia menjadi lebih manusiawi, lebih berbudaya, sebagai manusia yang utuh berkembang, menyangkut daya cipta (*kognitif*), daya rasa (*afektif*), dan daya karsa

(*konatif*). Dengan kata lain, untuk menciptakan pendidikan berkarakter perlu disiapkan pendidik-pendidik yang dapat mengembangkan daya cipta (*kognitif*), daya rasa (*afektif*), dan daya karsa (*konatif*) sesuai karakter bangsa Indonesia, di antaranya memiliki kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan tanpa melupakan nilai-nilai agama.

Singh (2019) *Character education includes a broad range of concepts such as positive school culture, moral education, just communities, caring school communities, social-emotional learning, positive youth development, civic education, and service learning. All of these approaches promote the intellectual, social, emotional, and ethical development of young people and share a commitment to help young people become responsible, caring, and contributing citizens. Character education so conceived helps students to develop important human qualities such as justice, diligence, compassion, respect, courage and to understand why it is important to live by them.* Pendidikan karakter mencakup berbagai konsep seperti budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, komunitas yang adil, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan pemuda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pembelajaran pengabdian. Semua pendekatan ini mendorong perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika generasi muda serta memiliki komitmen yang sama untuk membantu generasi muda menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi. Pendidikan karakter yang dipahami membantu siswa untuk mengembangkan kualitas manusia yang penting seperti keadilan, ketekunan, kasih sayang, rasa hormat, keberanian dan untuk memahami

mengapa penting untuk hidup berdasarkan kualitas tersebut. Menuntut kualitas sumber daya manusia di milenium mendatang tentunya membutuhkan karakter yang baik. Namun, pembentukan karakter menjadi tujuan utama dari setiap individu pembelajar (Omeri, 2015).

Lebih lanjut Singh (2019) menyatakan *Quality character education creates an integrated culture of character that supports and challenges students and adults to strive for excellence. Educating the character helps to build civic virtue, compliance with laws, respect for the rights of others, and concern for the common good. More broadly explained, character education is about promoting moral virtues (honesty, compassion, empathy, and trustworthiness) and performance virtues (effort, diligence, and perseverance). Character education is about doing the right thing and the best work possible.* Dengan kata lain, pendidikan karakter yang berkualitas menciptakan budaya karakter terpadu yang mendukung dan menantang siswa dan orang dewasa untuk berjuang mencapai keunggulan. Mendidik karakter membantu membangun kebajikan sipil, kepatuhan terhadap hukum, menghormati hak orang lain, dan kepedulian terhadap kebaikan bersama. Pendidikan karakter adalah tentang meningkatkan kebajikan moral (kejujuran, kasih sayang, empati, dan dapat dipercaya) dan kebajikan kinerja (usaha, ketekunan, dan ketekunan). Pendidikan karakter adalah tentang melakukan hal yang benar dan bekerja sebaik mungkin. (Sahroni, 2017) Pendidikan harus menjadi tempat mencerminkan beberapa nilai dasar dan karakter bangsa Indonesia dan ditanamkan kepada seluruh generasi muda dalam bentuk pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan. (Rokhman., Ahmad dan Yuliati, 2014).

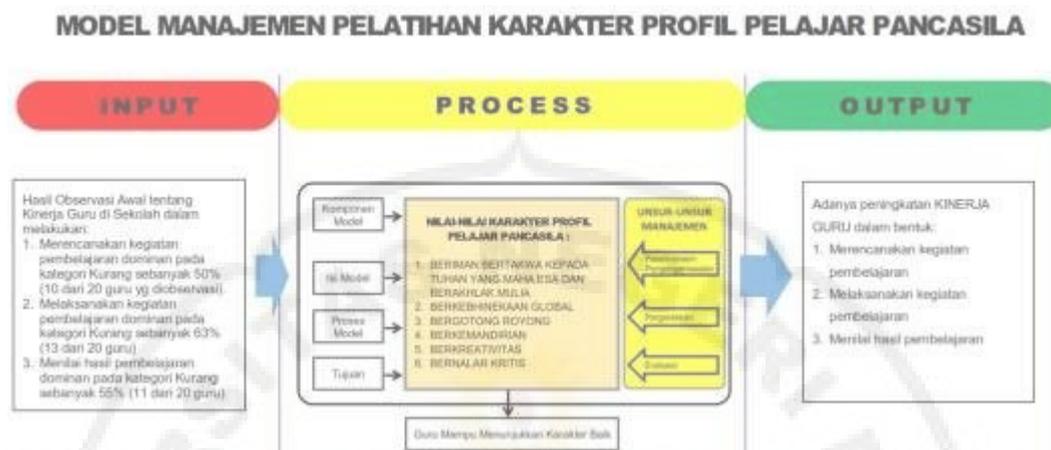
Pendidikan karakter sendiri memiliki urgensi yang sangat luas dan bersifat multidimensional. Sangat luas karena terkait dengan pengembangan multiaspek potensi-potensi keunggulan bangsa dan bersifat multi dimensional karena mencakup dimensi-dimensi kebangsaan yang hingga saat ini sedang dalam proses “menjadi”. Dalam hal ini dapat juga disebutkan bahwa: (1) karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa; (2) karakter berperan sebagai “kemudi” dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing; dan (3) karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Selanjutnya, pembangunan karakter bangsa akan mengerucut pada tiga tataran besar, yaitu: (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa; (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Kemdiknas, 2010).

Dewasa ini banyak pihak menuntut intensitas dan kualitas pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat dan berbagai gejala kemerosotan moral lainnya sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan karakter peserta didik. Terkait dengan hal ini Muchlas dalam Sairin (2001) menyatakan bahwa pembentukan karakter sumber daya manusia (SDM) menjadi vital dan tidak ada pilihan lagi untuk mewujudkan Indonesia baru,

yaitu Indonesia yang dapat menghadapi tantangan regional dan global. Tantangan regional dan global yang dimaksud adalah bagaimana generasi muda kita tidak sekedar memiliki kemampuan kognitif saja, tapi aspek afektif dan moralitas juga tersentuh. Untuk itu, pendidikan karakter diperlukan untuk mencapai manusia yang memiliki integritas nilai-nilai moral sehingga anak menjadi bersikap hormat, jujur dan peduli dengan lingkungan.

Mengingat pendidikan karakter merupakan salah satu fungsi dari pendidikan nasional, maka sepatutnya pendidikan karakter ada pada setiap materi pelajaran. Pengintegrasian pendidikan karakter pada semua mata pelajaran tidaklah cukup untuk meningkatkan kualitas karakter peserta didik. Oleh karena itu diperlukan manajemen pendidikan karakter berupa pengembangan sebuah model pendidikan karakter yang terarah, terukur dan sistematis melalui pendampingan guru/wali kelas. Menurut Sonhadji (2012), manajemen pendidikan sebagai suatu proses atau sistem organisasi dan peningkatan kemanusiaan dalam kaitannya dengan suatu sistem pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Salah satu model pendidikan karakter untuk peningkatan kinerja guru adalah dengan mengkolaborasikan aspek manajemen dalam pelatihan karakter seperti Gambar 1.4 berikut.



Gambar 1.4. Model Manajemen Pelatihan Karakter Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan Gambar 1.4 diketahui pola pelaksanaan pendidikan karakter profil pelajar Pancasila juga dapat dilakukan dengan pengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter kedalam budaya sekolah, baik melalui kegiatan pembiasaan maupun kegiatan pengkondisian. Diharapkan melalui karakter profil pelajar Pancasila yang diterapkan dapat membekali siswa secara dini, agar memiliki karakter yang baik dan dapat menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Penanaman karakter profil pelajar Pancasila juga dapat membekali siswa menjadi individu yang tangguh dan sebagai warga negara yang dapat membangun bangsa menjadi bangsa yang berkarakter kuat.

Model manajemen pelatihan karakter sebagaimana Gambar 1.4 di atas menggunakan penerapan 4 aspek manajemen POAC (*Planning-Organizing-Actuating-Controlling*). Hal ini didasarkan pada penerapan 4 aspek manajemen tersebut telah umum digunakan dalam berbagai bentuk pelatihan dan dapat dengan mudah untuk direalisasikan dalam bentuk-bentuk kegiatan pelatihan nantinya. Penggunaan keempat aspek manajemen tersebut dapat dijelaskan melalui langkah-langkah berikut:

1. *Planning* (Rencana): Sebagai awalan, perlu dibuat rencana yang akurat dan detail dalam memperbaiki karakter guru. Hal ini melibatkan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan kebutuhan yang harus dipenuhi. Rencana ini mencakup identifikasi kemampuan guru yang harus ditingkatkan, serta strategi yang akan digunakan dalam peningkatan karakter guru.
2. *Organizing* (Organisasi): Setelah rencana dibuat, organisasi yang baik dibutuhkan untuk mendukung peningkatan karakter guru. Ini termasuk mengatur sumber daya seperti tenaga kerja, fasilitas, dan bahan ajar yang diperlukan. Organisasi juga melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap pihak yang berpartisipasi dalam proses ini.
3. *Actuating* (Pemecahan Masalah): Setelah rencana dan organisasi sudah dibuat, langkah berikutnya adalah pemecahan masalah yang berkaitan dengan peningkatan karakter guru. Hal ini melibatkan pengambilan tindakan konkret, seperti pengajaran yang bersertifikasi, pelatihan personal, dan program pengembangan karakter. Pengembangan program yang efektif dan menarik juga diperlukan untuk membuat guru lebih berminat dan mengakses peningkatan karakter yang diinginkan.
4. *Controlling* (Pengawasan): Pengawasan merupakan bagian yang sangat penting dalam penerapan 4 aspek manajemen. Dalam peningkatan karakter guru, pengawasan melibatkan pemantauan dan evaluasi progres yang telah dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah strategi yang digunakan berhasil atau tidak, dan membuat perbaikan di bagian yang dibutuhkan. Jika ada kebutuhan

lebih lanjut, pengawasan juga dapat mengidentifikasi hal-hal baru yang perlu ditambahkan atau diubah dalam proses peningkatan karakter guru.

Dalam penerapan 4 aspek manajemen ini, penting untuk menjaga komunikasi terbuka dan baik antara guru, pihak manajemen sekolah, dan pihak lain yang berpartisipasi dalam peningkatan karakter guru. Demikian pula, perlu diingat bahwa proses peningkatan karakter guru adalah proses yang berulang-ulang dan terus menerus, dan semua pihak harus tetap mengembangkan dan memperbaiki diri untuk menjalin sekolah yang lebih baik dan membangun karakter guru yang lebih kuat.

Peran guru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja, tetapi juga harus dapat mengaktualisasikan bagaimana berperilaku yang baik dalam proses belajar mengajar di kelas. Dalam pelaksanaannya, karakter memerlukan proses pemahaman, penanaman nilai, dan pembiasaan, sehingga dapat mencintai perbuatan baik berdasarkan kesadaran yang timbul dari dirinya. Kegiatan terus-menerus yang ditetapkan sekolah dan dipantau kepala sekolah dan pengawas setiap memberikan kebiasaan (rutinitas) baik dalam menerapkan karakter di sekolah. Kebiasaan ini diharapkan akan diterapkan guru ketika kembali ke rumah dan masyarakatnya. Konsep kebiasaan ini menjadi habituasi pada guru dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari, khususnya dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Kesuma (2011) bahwa pembentukan karakter bangsa memerlukan: (1) peraturan yang membentuk suatu ulur yang menjaga integritas akademis lembaga pendidikan; (2) pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir kritis agar menjadi pelajar yang

mampu memaknai berbagai pengetahuan dan informasi secara baik dan bijak; dan (3) pengembangan desain sistem evaluasi akademik (tentang kenaikan dan kelulusan) yang mampu menjadi solusi alternatif sistem penilaian yang benar-benar mampu memotret kemampuan pembelajar.

Berdasarkan paparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian dan pengembangan dengan tujuan utama adalah menghasilkan model manajemen pelatihan karakter untuk peningkatan kinerja guru SMA di Kabupaten Deli Serdang. Model yang ingin dihasilkan berupa buku pedoman pengelolaan pendidikan karakter dengan teknik pendampingan guru secara prosedural dan konseptual. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terkait pengembangan model manajemen pelatihan karakter guru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang, dengan harapan agar pembelajaran di SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang memiliki karakter kuat sesuai kebutuhan bangsa Indonesia di masa sekarang dan akan datang.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dibatasi pada:

1. Kegiatan penelitian diarahkan hanya pada peningkatan kinerja guru dengan melakukan perbaikan pelatihan dalam bentuk penanaman nilai-nilai karakter bangsa.
2. Subjek penelitian adalah guru-guru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang.
3. Model manajemen pelatihan karakter guru dibatasi pada 4 aspek manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan, penggerakan, dan pengawasan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas maka perumusan masalah penelitian, yaitu:

1. Bagaimana model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang layak digunakan padaguru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang praktis digunakan padaguru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang?
3. Bagaimana model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif digunakan padaguru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis:

1. Model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang layak digunakan pada guru SMANegeri di Kabupaten Deli Serdang.
2. Model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang praktis digunakan pada guru SMANegeri di Kabupaten Deli Serdang.
3. Model manajemen pelatihan karakter Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang efektif digunakan pada guru SMANegeri di Kabupaten Deli Serdang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis penelitian ini adalah:

a. Bagi Dinas Pendidikan

- 1) Sebagai bahan masukan dalam menciptakan pendidik berkarakter Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disekolah.
- 2) Dapat menjadi role model dalam upaya peningkatan karakter pendidik di sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

b. Bagi Kepala Sekolah

- 1) Dapat menjadi pertimbangan guna pengembangan karakter pendidik Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sesuai ketentuan bangsa Indonesia.
- 2) Dapat membantu menciptakan lulusan berkarakter sesuai harapan dan tujuan bangsa Indonesia.

c. Bagi Guru

- 1) Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan karakter dalam pembelajaran di kelas dan pergaulan di sekolah.
- 2) Dapat menjadi role model dalam upaya peningkatan karakter pendidik Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) disekolah-sekolah Kabupaten Deli Serdang sehingga berdampak pada peningkatan kinerja.

d. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori-teori yang diperoleh selama perkuliahan di tempat penelitian. Dan sebagai bahan bandingan untuk penelitian yang relevan di kemudian hari.

2. Manfaat teoretis penelitian ini adalah:

- a. Untuk menemukan model manajemen pelatihan karakter Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada guru SMANegeri di Kabupaten

Deli Serdang.

- b. Untuk menemukan bentuk pelaksanaan dalam pembinaan karakter pada guru SMA Negeri di Kabupaten Deli Serdang.

